

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QURÂN

A. Biografi Sayyid Quthb:

Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy dilahirkan pada 9 Oktober 1906¹ di Musya, kota Asyut, Mesir. Ia memiliki tiga orang saudara, yaitu Muhammad, Hamidah, dan Aminah. Asyut adalah daerah pertanian, kebanyakan orang adalah petani berupah yang hidup sederhana dan tidak memiliki tanah sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu. Ayahnya tidak ingin Sayyid Quthb menjadi petani seperti dirinya. Ayahnya memberi Sayyid Quthb pengetahuan agama, dan dia suka membaca dan mempelajari buku sejak tinggal di desa.

Ayahnya bernama Haji Quthb Ibrahim nama yang bisa kita ketahui melalui buku yang ditulis oleh Quthb bersaudara dengan judul "Empat Spektrum" (*Al-Athyf al-Arba'ah*)². Ayah Sayyid Quthb adalah anggota partai Nasional (*al-Hizb al-wathany*) yang dipimpin oleh Mutaqa Kamil yang juga manajer majalah yang diterbitkan oleh partai. Ibunya bernama Fatimah, seorang wanita sederhana. Ibu Sayyid Quthb juga rajin beribadah. Ia juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan agamanya. Tidak mengeluh ketika harta keluarganya terjual habis, tetapi tetap sabar, selalu optimis, dan percaya diri dalam menjalani hidup.

Sayyid Quthb tinggal di lingkungan yang religius. Itu tercermin dalam dirinya yang hafal al-Qurân saat ia masih kecil. Karakter tersebut tidak lepas dari

¹ Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi* (Beirut: Dar Da'wah, Tt), h. 9.

² "Empat Spektrum" Atau *Al-athyaf al-Arba'ah* Adalah Otobiografi Atau Memoir Yang Ditulis Oleh Sayyid Quthb Bersaudara. (Penerj.)

dorongan orang tuanya yang ingin anak-anaknya dapat menghafal al Qur'an.³ Ayahnya meninggal ketika Sayyid Quthb belajar di Kairo. Karena itu ia mengundang ibunya untuk pindah ke Kairo. Ibunya wafat pada tahun 1940, kepergiannya yang mendadak sehingga membuat Sayyid Quthb sangat terpukul hatinya.

Di mata penduduk desa, keluarga Quthb adalah keluarga yang dihormati dan dianggap lebih maju daripada yang lain. Ayah Sayyid Quthb sangat dihormati dan disegani oleh penduduk desa sekitar karena dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Bahkan, beberapa warga ada yang menawarkan diri dengan suka rela untuk membantu keluarga ini.⁴ Para petani penggarap yang biasanya menerima upah dari bekerja di daerah pertanian merasa sangat senang ketika mereka mendapatkan pekerjaan di daerah pertanian milik keluarga Quthb. Bahkan, seorang pegawai pemerintah yang ditempatkan di desa secara teratur mengunjungi rumah Quthb.

Setiap kali keluarga ini mengadakan acara, penduduk desa akan selalu datang untuk memenuhi undanganya. Karena keluarga Sayyid Quthb telah memiliki kegiatan secara rutin pada waktu-waktu tertentu, dan biasanya setiap acara mereka selalu melantunkan ayat-ayat al-Qurân.

Desa Sayyid Quthb merupakan sebuah desa di Provinsi Asyut yang terletak di daerah pedesaan Mesir. Desa ini terkenal sebagai desa Syekh Abdul Fattah, yang merupakan salah satu kepala desa dan tokoh penting di sana.

³ A. Maulana Yusuf Adenan, "Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati" *al-Muslimun*, (No. 235, Oktober 1989), h. 54.

⁴ Shalah Al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), h. 44.

Sebagian besar penduduk desa ini menganut agama Islam meskipun sebagian kecil dari mereka menganut agama Kristen.⁵ Secara umum, keluarga Kristen ini tinggal di sebuah desa tua yang terletak di punggung bukit dan berjarak sekitar lima kilometer dari kantor kepala desa. Mereka mendiami desa-desa kuno yang sangat tua. Bahkan, Al-Muqriziy,⁶ sejarawan, pernah menyinggung permukiman mereka dalam bukunya “Jejak-Jejak al-Muqriziy” (*Al-Khuthath al-Maqriziyyah*). Ia menyebut desa itu dengan nama Musyah. Orang-orang Nasrani yang tinggal di desa ini bahkan punya gereja sendiri.

Penduduk desa memiliki standar hidup yang tidak terlalu rendah jika dibandingkan dengan desa lain. Jika dilihat dari jenis pakaian dan makanan yang mereka konsumsi, seperti kacang-kacangan, daging, sayuran dan buah-buahan, penduduk desa bisa dikatakan termasuk dalam kelas menengah. Setiap keluarga harus memiliki rumah, besar dan kecil. Penduduk desa tidak mengenal rumah-rumah tanah liat. Mereka hanya tahu rumah-rumah yang terbuat dari batu bata merah atau bata tanah. Rumah-rumah juga dibangun bertingkat hingga lantai dua atau tiga, bahkan ada yang setinggi empat lantai. Sebaliknya, rumah berlantai satu sangat jarang.⁷

⁵ Sayyid Quthb, *Thifl Min al-Qaryah*, h. 86. Sebagaimana Yang Dikutip Oleh Shalah al-Khalidiy, h. 37.

⁶ Ahmad bin Ali al-Muqriziy atau yang dikenal dengan Taqiyyauddin al-Muqriziy dilahirkan di kairo pada tahun 764 H (1364 M) dan wafat di kota yang sama pada tahun 845 H (1442 M). nama ini dikenal sebagai tokoh yang mempunyai perhatian besar terhadap sejarah Islam dengan segala seluk-beluknya. salah satu bukunya yang terkenal adalah “jejak-jejak al-Muqriziy” (*al-Khuthath al-Muqriziyyah*) yang sebenarnya berjudul “Pelajaran dan pengajaran dari ukiran kuno dan jejak sejarah” (*al-Mawai Zhi Wa al-I'Tibar Bidzibr al-Khuthat Wa al-Atsar*). sebagaimana yang dikutip oleh Shalah al-Khalidiy, h. 36.

⁷*Ibid*, h. 39.

Rumah Sayyid Quthb di desa tempat rumah Sayyid Quthb menghabiskan masa kecilnya adalah rumah keluarga yang besar dan baik, seperti kisah Sayyid dan teman masa kecilnya. Namun, rumah itu bukan lagi milik keluarganya karena ayahnya terpaksa menjualnya. Ini adalah akibat dari kesulitan ekonomi yang menekan mereka dan beban bimbingan hidup. Salah satu petugas desa telah membelinya. Setelah dia meninggal, rumah itu menjadi lapuk dan runtuh karena tidak ada ahli warisnya yang peduli dan ingin merawatnya. Sebenarnya, semua anggota keluarga keberatan dengan penjualan rumah karena rumah adalah tempat kakek, ayah, ibu, dan cucu mereka tumbuh dewasa. Tentu saja semuanya memiliki kenangan dengan rumah itu.⁸

Perang Dunia I (1914-1918) yang melibatkan Inggris dan Turki mempengaruhi suasana politik di Mesir. Para pemuda dan mahasiswa menuntut agar dominasi Inggris di Mesir harus segera diakhiri dan Mesir harus bebas. Revolusi mulai menunjukkan titik terang yang ditandai oleh pernyataan Inggris tentang kemerdekaan Mesir pada 28 Februari 1922. Dengan kemerdekaan itu Mesir secara resmi menjadi kekaisaran yang berdaulat dengan Fu'ad I (1917-1936) sebagai raja pertama.⁹

Secara umum, kondisi sosial penduduk Mesir pada tahun 1906 ketika Sayyid Quthb lahir dan berkembang sangat memprihatinkan. Penduduk, terutama di daerah pedesaan, hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan Mesir pada waktu itu juga sangat memprihatinkan, tingkat buta huruf di Mesir mencapai 99,4% untuk wanita dan 91,2% untuk pria. Setelah itu Sayyid Quthb

⁸*Ibid.*

⁹ Musda Mulia, *Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010), Cet. I, h. 50.

banyak menyibukkan diri dengan dunia penulisan, tulisannya tersebar luas di berbagai artikel dan surat kabar Mesir, mulai dari seni dan sastra hingga politik.¹⁰ Pada waktu itu Sayyid Quthb memiliki kedekatan dengan Gamal Abdul Nasser, tetapi di kemudian hari hubungan itu memburuk setelah Nasser mulai menyiksa kelompok Ikhwan.

Sayyid Quthb akhirnya bergabung dengan Ikhwan pada tahun 1953. Alasannya adalah bahwa Ikhwan dianggap sebagai organisasi yang bertujuan untuk menciptakan kembali dan melindungi komunitas politik Islam. Kegiatan Ikhwan sangat mengesankan Sayyid Quthb, ia banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Muhammad Asad, Abul Hasan Ali An-Nadawi, Taha Husain, Abbas al-Aqqad, Ahmad az-Zayyat dan Abdul A'la Al-Maududi. Selama periode ini tulisannya lebih diwarnai oleh kritik sosial dan polemik politik.

Pendidikan dasar Sayyid Quthb selesai pada tahun 1918 di halaman kampungnya. Melihat bakat kecil Sayyid Quthb, orang tuanya berinisiatif untuk memboyong keluarga mereka ke sebuah kota di Mesir yaitu Hulwan. Dia hidup dengan pamannya yang saat itu seorang jurnalis.¹¹ Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pelatihan Guru dan lulus pada tahun 1928. Pada usia 23 tahun, Sayyid Quthb belajar di Dar al-'Ulum, dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933. Selama pendidikannya ia sering menyentuh pemikiran Barat yang pada waktu itu mendapat tempat di kampus.

¹⁰ M. Solihin, *“Radikalisme Sayyid Quthb: Studi Tafsir Ayat-ayat Jihad Dalam Tafsir fi zhilâl Qur’ân*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), h. 42.

¹¹ Mahdi Fadhullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadani, 1991), h. 29.

Setelah mendapatkan gelar B.A, Sayyid Quthb bekerja di Departemen Pendidikan, 1933-1951. Dia menerima kesempatan untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Sayyid Quthb berangkat ke Amerika untuk belajar pada tahun 1948,¹² dan sempat mengenyam studi di tiga Universitas Berbeda, yaitu Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Sayyid Quthb kembali dari Amerika ketika ada krisis politik di Mesir yang menyebabkan kudeta militer pada Juli 1952, ketika dia kembali ke Mesir, Sayyid Quthb mengkritik sistem pendidikan yang diterapkan di negaranya, karena sistem pendidikan Barat. Kritik yang diangkat sangat ditolak, perbedaan pendapat itu membuat lebih sulit, sehingga akhirnya Sayyid Quthb melepaskan karirnya di Departemen Pendidikan.¹³

a. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb adalah seorang yang sangat produktif dalam mengisi kanzah keislaman. Banyak sekali karya-karya beliau sebagai sumbangsihnya dalam membumikan Islam di dunia ini, terlebih di masa kontemporer. Bahkan di dalam penjara beliau juga tetap menulis dan menghasilkan buku-buku dan tafsir. Sayyid Quthb menulis buku dalam berbagai judul, baik sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat maupun agama.¹⁴ Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia Arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 29 buku diantaranya,

¹² Perlu Dicatat: Cerita Sayyid selama di perjalanan, ada misionaris kristen yang berusaha menyebarkan misi di kalangan penumpang kapal yang muslim. melihat gelagat ini, iman sayyid langsung beraksi. Ia hampiri kapten kapal dan meminta izin darinya untuk mendirikan shalat jumat berjamaah bagi semua pria Muslim di Kapal itu. Sayyid Quthb yang bertindak menjadi khatib dan imam serta semua jamaah menunjukkan keislaman mereka di hadapam para penumpang lain yang baerbaris menonton aksi Mereka. Tiba-tiba Seorang Ibu dari Yugoslavia yang beragama Kristen menghampiri. Ia mengucapkan rasa kagumnya pada khutbah dari sang khatib dan lantunan bacaan al-Qurân Sayyid. Shalah Al-Khalidiy, h. 145.

¹³ Shahrough Akhavi, "*Sayyid Quthb*", h. 401.

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilâl al-Qurân*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid.XII, h. 347.

Fî Zhilâl al-Qurân, dalam 30 juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang. Barangkali berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau di surat kabar, seperti di Amerika yang kita lihat buku-buku dan biografi-biografi. Diantara karya-karya beliau sebagai berikut:

1. *Fî Zhilâl al-Qurân*¹⁵
2. *Al-Taswir al-Fanny fî al-Qurân*¹⁶
3. *Muhimmat al-Sya'ir fî al-Hayat*,¹⁷
4. *Thifl Min al-Qaryah*,¹⁸
5. *Al-Asywak*,¹⁹
6. *Musyaahidat al-Qiyamah fî al-Qurân*,²⁰
7. *Al-Salam al-Alamy Wa al-Islam*,²¹
8. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Dîn*,²²
9. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fî al-Islam*,²³
10. *Hadza ad-Dîn*,²⁴

¹⁵ Merupakan salah satu kitab Tafsir yang berpengaruh kuat di era modern ini. Yang sangat menonjolkan akan pergerakan Islam. Tafsir ini Beliau selesaikan dalam penjara.

¹⁶ Buku ini mengupas tentang seni terutama dalam etika penggambaran dalam al-Qurân.

¹⁷ Buku ini menjelaskan tentang urgensi penyair dalam kehidupan berdasarkan syariat Islam.

¹⁸ Buku ini menjelaskan cerita anak desa, beberapa pandangan bahwa buku ini merupakan refleksi dari biografi Sayyid Qutb.

¹⁹ Secara inti penulis belum mendapatkan dan membaca kitab ini namun bila diartikan secara etimologi kata al-asywak berarti duri-duri.

²⁰ Dalam buku ini menjelaskan hari kiamat menurut al-Qurân.

²¹ Buku ini menjelaskan bagaimana membentuk dunia yang damai melalui jalan syariat Islam.

²² Buku ini berintikan gagasan dan pandangan menyongsong masa depan dengan syariat Islam.

²³ Buku pertama Sayyid Qutb dalam hal pemikiran Islam. Inti dari buku ini adalah membedakan antara pemikiran sosialis dengan pemikiran Islam, bagaimana keadilan dalam perspektif sosialis dan Islam berdasarkan syari'at.

²⁴ Kumpulan berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibbuddin al-khatib, terbit Tahun 1953.

11. *Dirasah al-Islamiyyah*,²⁵
12. *Al-Islam wa Muskilah al-Hadharah*,²⁶
13. *Khasaisu Tashawuri al-Islami wa Muqawwamatuhu*,²⁷
14. *Ma'alim fi al-Thariq*,²⁸
15. *Ma'rakatuna Ma'a al-Yahudi*,²⁹
16. *Nahwa Mujtama' al-Islamiy*,³⁰
17. *Fî -Tariikh, Fikrah wa Manaahij*,³¹
18. *Ma'rakah al-Islaam wa Ra'sumaaliyah*,³²
19. *An-Naqd al-Adabii Usuuluhu wa Maanaahijuhu*,³³
20. *As-Syathi' al-Majhul*,³⁴
21. *Nadq Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah dzi Mishr" Li ad-Duktur Thaha Husain*,
22. *Al-Athyaf al-Arba'ah*,³⁵
23. *Al-Madinah al-Manshurah*,³⁶
24. *Kutub wa Syakhshiyat*,³⁷
25. *Raudhatut Thifl*,

²⁵ Buku ini menjelaskan lebih spesifik terhadap Agama Islam.

²⁶ Buku ini menerangkan bagaimana problematika kebudayaan yang semakin kedepan semakin kompleks dan bagaimana peran Islam dalam memandang problematika tersebut.

²⁷ Buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.

²⁸ Buku ini berintikan petunjuk-petunjuk jalan menuju Islam Kaffah.

²⁹ Buku gerakan Islam terhadap kelompok Yahudi.

³⁰ Buku ini berisi pembentukan masyarakat Islam.

³¹ Buku ini berisi teori dan metode dalam sejarah.

³² Buku ini berisi perbeturan Islam dan kapitalisme.

³³ Pembahasan dalam buku ini adalah tentang kritik sastra, prinsip, dasar dan metode-metode.

³⁴ Kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit februari Tahun 1935.

³⁵ Ditulis bersama saudara-saudaranya: Aminah, Hamidah, Muhammad. Terbit Tahun 1945.

³⁶ Sebuah kisah khayalan semisal kitab seribu satu malam, terbit Tahun 1946.

³⁷ Sebuah studi Quthb terhadap karya-karya pengarang lain, terbit Tahun 1946.

26. *Al-Qashash ad-Diniy*,
27. *Al-Jadid fî al-Lughah al-Arabiyyah*,
28. *Al-Jadid fî al-Mahfuzhat*,³⁸
29. *Dar Ihya al-Kutub al- 'Arabiyyah*,³⁹

B. Tafsir fî zhilâl al-Qurân

1. Sejarah Penulisan Tafsir fî zhilâl al-Qurân

Ditengah-tengah kesibukanya sebagai aktifis Ikhwan al-Muslimin Sayyid Quthb juga tidak meinggalkan rutinitas kesehariannya, yaitu membaca, mengkaji, dan menulis buku. Dalam sehari Ia meluangkan waktu untuk membaca, menulis kaya ilmiah selama delapan sampai sepuluh jam. Karya ilmiahnya yang pertama kali Ia susun adalah berbentuk buku yang berjudul *al-Adalah al-Ijtima'iyah fî al-Islam*, tidak lama kemudian Sayyid Quthb mulai menyusun sebuah kitab tafsir yang terkenal mempunyai keistimewaan tersendiri disbanding dengan kitab-kitab tafsir lainnya, baik dari segi penyajian, gaya bahasa, maupun dari segi kandungan isinya.⁴⁰

Pada awalnya penulisan Tafsir fî zhilâl al-Qurân ini dituangkan dalam sebuah bentuk majalah *al-Muslimin* edisi ke-3, yang erbit pada taun 1952. Ia menulis tafsir secara serial dimajalah tersebut dimulai dari al-Fatihah dan

³⁸ <https://media.neliti.com/media/publications/99312-ID-kaedah-kaedah-tafsir-fi-zhilaali-al-qura.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 jam 07: 00 WIB

³⁹ Buku ini menjelaskan tipologi konsep-konsep Islam dalam ekonomi, sosial, politik dan budaya.

⁴⁰ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), h. 49-50.

dilanjutkan surat al-Baqarah dalam edisi-edisi selanjutnya.⁴¹ Hal itu dilakukan atas permintaan pimpinan redaksi majalah yaitu Sa'id Ramadhan. Selain menjadi penulis, ia juga menjabat sebagai redaktur dalam rubik ini. Namun tidak lama kemudian rubik ini dihentikan dengan alasan ia ingin menggantinya dengan rubik yang lain serta ia berjanji akan menulis tafsir secara khusus dan akan terbit setiap juz.⁴² Penulisan Tafsir fî zhilâl al-Qurân selesai pada tahun 1964 ketika Sayyid Quthb mendekam di dalam penjara.⁴³

2. Karakteristik dan Corak Tafsir fî zhilâl al-Qurân

Sayyid Qutb adalah orang yang aktif dalam dakwah melalui kelompok Ikhwan al-Muslimun. Dia selalu bedakwah melalui tulisan dan pidatonya. Tidak heran jika ia dipandang sebagai sosok yang berpengaruh di Ikhwanul Muslimin. Hingga suatu hari ia dan rekan-rekannya ditangkap oleh rezim Gamal Abdul Nasheer karena diduga berencana membunuhnya pada waktu itu.⁴⁴

Selama periode penahanan ini, meskipun dalam keadaan sedih penuh siksaan dan penderitaan, Sayyid Quthb sebenarnya menemukan kedamaian dan ketenangan di dalam hatinya. Alasan utamanya adalah bahwa secara fisik dicobai

⁴¹ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 25.

⁴² S'aliah Abd al-Fattah, *Tafsir Metodologi Pergerakan di bawah Naungan al-Qurân*, terjemahan Asmuni Sholihan Zamakhsyari. (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 18.

⁴³ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an...*, h. 46.

⁴⁴ Perlu Dicatat: di dalam kata pengantar tafsir *fî Zhilâl al-Qurân*. Beliau menulis: "hidup dibawah naungan al-Qurân itu adalah suatu nikmat. Nikmat yang bisa diketahui oleh orang pernah merasakannya. Nikmat mengangkat, memberkahi, dan mensucikan usia. Alhamdulillah Allah sudah menganugerahi saya sekelumit kehidupan di bawah naungan al-Qurân. Di masa-masa itu saya bisa merasakan nikmat yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya seumur hidup. Waktu itulah saya bisa merasakan nikmat yang mampu mengangkat usia, memberikannya berkah, dan membersihkannya...". Dalam buku: Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb; Biografi Dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 252.

oleh cobaan dan penyakit, tetapi dengan kehadiran al-Qurân di jiwanya ia akan merasakan kedamaian yang tidak akan dirasakan oleh siapa pun kecuali orang yang ada di bawah naungannya. Maka terinspirasi dari pengalamannya inilah ia memberi nama tafsir yang ia tulis selama ini dengan nama “*Tafsir fî Zhilâl al-Qurân*”.

Dapat dikatakan bahwa *Tafsir fî Zhilâl al-Qurân* yang ditulis oleh Sayyid Quthb adalah salah satu penjelasan yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qurân. Ini karena penafsirannya selain melakukan pemikiran kelompok yang berorientasi pada kejayaan Islam, juga memiliki metodologi tersendiri dalam mengartikan al-Qurân. Termasuk antara lain melakukan pembaruan di bidang interpretasi dan di satu sisi ia mengesampingkan diskusi yang dianggap kurang penting. Salah satu ciri mencolok dari penafsirannya adalah penyajian aspek sastra untuk didekati dalam menafsirkan al-Qurân.⁴⁵

Sisi sastra beliau terlihat jelas ketika kita menjulurkan pandangan kita ke tafsirnya bahkan dapat kita lihat pada barisan pertama. Akan tetapi, semua pemahaman uslub al-Qurân, karakteristik ungkapan al-Qurân serta dzauq yang diusung semuanya bermuara untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qurân dan pokok-pokok ajarannya yang dikemukakan Sayyid Quthb untuk memberikan pendekatan pada jiwa pembacanya pada khususnya dan orang-orang islam pada umumnya. Melalui pendekatan semacam ini diharapkan Allah dapat memberikan manfaat serta hidayah-Nya. Karena pada dasarnya, hidayah merupakan hakikat dari

⁴⁵ Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fî Zhilâl al-Qurân Sayid Quthb*, Terjemahan Salafuddin Abu Sayid, (Solo: Era Intermedia, 2001), Cet.1 h. 389-390.

al-Qurân itu sendiri. Hidayah juga merupakan tabiat serta esensi al-Qurân. Menurutnya, al-Qur`an adalah kitab dakwah, undang-undang yang komplit serta ajaran kehidupan.

Menurut Issa J. Boullata⁴⁶, seperti yang dikutip oleh Antony H. Johns⁴⁷, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menghampiri al-Qurân adalah pendekatan tashwîr (penggambaran) yaitu suatu gaya penghampiran yang berusaha menampilkan pesan al-Qur`an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga dapat menimbulkan pemahaman “aktual” bagi pembacanya dan memberi dorongan yang kuat untuk berbuat. Oleh karena itu, menurut Sayyid Qutb, qashash yang terdapat dalam al-Qur`an merupakan penuturan drama kehidupan yang senantiasa terjadi dalam perjalanan hidup manusia. ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita tidak akan pernah kering dari relevansi makna untuk dapat diambil sebagai tuntunan hidup manusia.

Melihat dari metode tashwir yang dilakukan oleh Sayyid Qutb, bisa dikatakan bahwa Tafsir *fî Zhilâl al-Qurân* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtimâ'i* (sastera, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa

⁴⁶ Issa J. Boullata adalah seorang sarjana Palestina, penulis, dan penerjemah sastra Arab. Ia dilahirkan di Yerusalem pada tanggal 25 Februari 1929 selama Mandat Britania di Palestina.

⁴⁷ Antony H. Johns adalah Profesor Emeritus di Universitas Nasional Australia, dan Profesor Tambahan di Univ. Katolik Australia. Dia telah menerbitkan tentang Pengembangan Tafsir al-Qur`an di Indonesia, tentang Studi al-Qurân, tentang Islamisme, dan hubungan Kristen-Muslim. ia termasuk di antara tiga orang asing yang dianugerahi "Piagam Penghargaan" oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk studi Kebudayaan Indonesia Pada 2015.

merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa al-Qur'ân yang memang kaya dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.⁴⁸

3. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir fî Zhilâl al-Qurân

1. Imam Abdul 'Aziz bin Baz⁴⁹

Beliau mengomentari Tafsir fî Zhilâl al-Qurân ketika dalam menafsirkan QS. Thohâ: 5, menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, bahwa makna الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى makna istiwa` di atas Arsy dapat dipahami bahwasanya istiwa` ini merupakan kinayah (kiasan) dari al-Haimanah (penguasaan) atas makhluk (ciptaan)-Nya ini.⁵⁰ Kemudian Samahatusy Syaikh 'Abdul' Aziz Ibn Baz Rahimahullahu berkata, "Ini semua kata-kata yang fasid (rusak), (katanya) ini (istiwa`) yang berarti mereka adalah penguasaan, dan ia tidak menetapkan istiwa`. Ini berarti ia mengingkari istiwa` yang telah ma'ruf (dikenal artinya), yaitu al-Uluw (tinggi) di atas Singgasana. Pendapatnya adalah kesombongan menunjukkan bahwa ia miskin (lemah) dan dhoyi' (ilmu kosong) penafsiran.⁵¹

2. Yusof al-Azym

Beliau adalah seorang ahli pengkaji al-Qurân. Ia mengatakan bahwa, Penafsiran Tafsir fî Zhilâl al-Qurân masuk akal sebagai pembukaan Rabbani yang diilhami oleh Allah kepada penulisnya. Ia telah diberi matahari yang peka

⁴⁸ Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992), h. 171.

⁴⁹ Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz adalah seorang ulama kontemporer yang ahli dibidang sains, Hadits, Aqidah, dan Fiqih. lahir di Riyadh - Arab Saudi Tahun 1909 M/1330 H.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fî zhilâl al-Qurân*, (Beirut: Dâr as-Syuruq, 1992) Jilid.IV, h. 2328.

⁵¹ <https://alwajiz.files.wordpress.com/2007/05/koreksi-ulama-ahlus-sunnah-terhadap-fii-zhilalil-qur-an-2-mei-2005.pdf> Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 jam 07: 00 WIB.

yang mampu menanggapi pemahaman, gagasan, dan pemikiran halus yang belum diperoleh oleh mufassir lain. Saleh Abdul Fatah al-Khalidi, seorang penulis biografi dan peninjau karya ash-Syahid Sayyid Quthb, berpendapat, Sayyid Quthb dalam penafsiran fi Zhiâl al-Qurân dianggap sebagai mujaddid dalam dunia interpretasi karena ia memiliki menambahkan berbagai makna, pemikiran dan pandangan tentang tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.⁵²

C. Ayat-ayat Tentang Orang Yang Paling Merugi

1. QS. al-Kahfi: 103-106

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ ١٠٤ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ۝ ١٠٥ ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَآتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ۝ ١٠٦

Artinya: “Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok” (QS. al-Kahfi: 103-106)⁵³

2. QS.an-Naml: 4-5

⁵²http://www.mujahidin.net/index.php?option=com_content&view=article&id=115:metode-penafsiran-sayyid-quthb&catid=47:al-quran&Itemid=7 2 Diakses pada tanggal 15 Januari 2019 jam 07: 00 WIB.

⁵³ Al-Majid “al-Qurân dan Terjemah, dan Tajwid Warna (Jakarta: CV al-Fatah, 2014), h. 304.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّأَ لَهُمْ أَعْمَلُهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخَاسِرُونَ ٥

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi". (QS.an-Naml: 4-5)⁵⁴

3. QS. Hûd: 19-22

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۖ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ١٩ أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضْعِفُ لَهُمْ الْعَذَابَ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ٢٠ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ٢١ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخَاسِرُونَ ٢٢

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." (QS.Hûd: 19-22)⁵⁵

4. QS. al-Anbiya: 68-70

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلَ الْهِنَّا إِن كُنْتُمْ فَعَلِينَ ٦٨ قُلْنَا يَبْنَؤُا كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا ۖ فَجَعَلْنَاهُمُ الْخَاسِرِينَ ٧٠

Artinya: "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (QS. al-Anbiya: 68-70).

D. Penafsiran Sayyid Quthb Ayat-Ayat Tentang Orang Yang Paling Merugi

1. Amalan Yang Sia-sia di Dunia dan Akhirat

⁵⁴ Ibid, h. 377.

⁵⁵ Ibid,, h. 223-224.

Dalam kehidupan di dunia ada beberapa perbuatan yang tanpa disadari sangat merugikan, bahkan bukan hanya rugi di dunia saja tetapi ada juga yang dapat merugikan di akhirat.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ ١٠٤

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS.al-Kahfi: 103-104)

Ditinjau dari segi ilmu Nahwu⁵⁶, Kata بِالْأَخْسَرِينَ berasal dari kata خَسِرَ⁵⁷ yang memiliki penambahan *huruf jar*⁵⁸ berupa *Ba*', kemudian '*alamat jama*' *mudzakar salim* dalam keadaan *jar* ditandai dengan huruf يَ dan نَ. Maka kata بِالْأَخْسَرِينَ merupakan *isim tafdhil*⁵⁹ yang terbentuk dari *jama' mudzakar salim*⁶⁰ dalam keadaan *jar*. Dari segi bahasa kata خَسِرَ memiliki arti rugi, sesat, binasa, dan rusak.⁶¹ Sementara dalam ayat di atas kata خَسِرَ sudah mengalami perubahan bentuk dari mufrad menjadi *jama' isim tafdhil*, maka memiliki arti orang-orang yang paling merugi, sesat, binasa, ataupun rusak. Dalam ayat ini kerugian yang dimaksud adalah kerugian dalam bentuk perbuatan, bisa dilihat turunan kata yang jatuh setelah بِالْأَخْسَرِينَ adalah kata أَعْمَالًا yang berasal dari kata عَمِلَ yang memiliki

⁵⁶ Ilmu Nahwu adalah kaidah-kaidah yang denganya diketahui hukum-hukum akhir kata dalam bahasa arab dalam keadaan tersusun.

⁵⁷ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Puataka Progressif, 1997) Cet.25, h.339

⁵⁸ Huruf jar adalah huruf-huruf yang mengkasra pada akhir kalimat isim.

⁵⁹ Isim tafdhil adalah isim yang dibentuk dari wazan أَفْعُلُ yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang paling atau ter.

⁶⁰ Jama' mudzakar salim adalah bentuk kalimat yang menunjukkan arti banyak laki-laki.

⁶¹ Louwis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Darul al-Masyriq, 2008) h. 187.

arti bekerja, bertidak, pekerjaan, dan perbuatan.⁶² ضَلَّ dalam kamus bahasa arab memiliki arti terus menerus, senantiasa, selalu.⁶³ Sementara dalam ayat ini kata ضَلَّ ini memiliki arti sia-sia, maksud ضَلَّ dalam ayat ini adalah orang yang menyia-nyiakan masa hidupnya secara terus menerus dengan perbuatan yang batil.

➤ Penafsiran Sayyid Quthb

Orang yang paling merugi adalah ketika usaha mereka tidak mengantarkan kepada suatu hasil dan tujuan mencapai target, kemudian jika datang suatu hidayah kepada diri mereka, mereka tidak tersentuh hatinya.⁶⁴ Kemudian dijelaskan lagi, bahwa orang yang paling merugi ialah mereka yang lalai sehingga tidak menyadari bahwa segala usahanya hanyalah sia-sia yang menjerumuskan kedalam kesesatan, sementara dengan keadaan yang demikian, mereka tetap terus saja mengikuti jalan kesesatan dan kesia-siaan tersebut.⁶⁵

Penafsiran Sayyid Quthb pada QS.al-Kahfi: 104 di atas diperkuat oleh Quraish Sihab dalam kitab tafsirnya. bahwa Orang yang paling merugi adalah orang yang gagal dalam mencapai targetnya karena faktor tidak berpengalaman dan kurang latihan dalam usahanya, walau sudah rugi tetapi dia tidak menyadari

⁶² A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Puataka Progressif, 1997) Cet. 25, h. 973.

⁶³ *Ibid*, h. 881.

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zhilâl al-Qurân*, h. 2295.

⁶⁵ *Ibid*.

bahwa dia dalam keadaan rugi, tetapi justru merasa telah berbuat sebaik-baiknya dan merasa dirinya telah beruntung.⁶⁶

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya juga memberikan penjelasan yang sejalan pada ayat ini. Bahwa orang yang paling merugi dalam ayat ini adalah Orang yang mensia-siakan hidupnya selama di dunia dengan perbuatan-perbuatan yang batil, perbuatan- perbuatan yang melanggar syariat Allah, dan perbuatan-perbuatan yang tidak diridhoi Allah.⁶⁷

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنَ ١٠٥

Artinya: “Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat”. (QS.al-Kahfi: 105)

Sementara kata كَفَرُوا bentuk jama’ yang berasal dari kata mufrod كَفَرَ, dalam kamus bahasa arab memiliki arti menutupi, menyelubungi, kufur, tidak bersyukur.⁶⁸ Maksud kata كَفَرُ dalam ayat ini adalah orang yang menutup (menolak) dirinya dari ajaran al-Qur’ân yaitu berupa perintah Allah.

➤ Penafsiran Sayyid Quthb

Makna asal dari kata “*habithath*” yaitu perut binatang yang memuntahkan makanan disebabkan memakan rerumputan yang beracun hingga mati. Gambaran tersebut merupakan gambaran paling cocok bagi amal perbuatan

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2004), Cet.2, h. 133.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ân- ‘Azhim*, (Beirut: Maktabah Nurul Ilmiyah, 1992), Jilid. III, h. 105.

⁶⁸ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* h.1217

mereka, dimana amalan tersebut dimuntahkan dan pelakunya mengira bahwa ia saleh, berhasil, dan beruntung. Namun sebenarnya ia berakhir dalam kebinasaan dengan tragis.⁶⁹ Hukuman atas mereka hanya ditunda didunia saja, tetapi kepastian sebuah hukum adalah ketika nanti sudah berada dihari pertanggungjawaban yaitu hari kiamat. Mereka tidak bisa lagi lari sebuah fakta ketika masih di Dunia, mereka harus mempertanggungjawabkan atas segala amal perbuatannya di hari akhir itu. Kemudian balasan bagi mereka diterangkan pada ayat selanjutnya, yaitu:

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ١٠٦

Artinya: “Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok”. (al Kahf: 106).

Ayat ini adalah bentuk jawaban pada ayat sebelumnya yaitu balasan bagi orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah. Mereka pada hari akhir nanti akan ditempatkan di Neraka Jahannam karena perbuatannya.

1. Asbabun Nuzul

Dari sumber kitab Asbabun Nuzul⁷⁰ karya Imam as-Suyuthi⁷¹ Peneliti tidak menemukan riwayat yang menjelaskan peristiwa sebab turunya ayat-ayat

⁶⁹ Sayyid Quthb. *Tafsir fî Zhilâl al-Qurân*, h. 2295.

⁷⁰ Asbabun Nuzul adalah sesuatu yang karenanya ayat al-Qurân diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.

tentang orang yang paling merugi sebagaimana yang telah di cantumkan pada poin sebelumnya.⁷²

2. Munasabah Ayat

Pada kelompok ayat ini (QS al-Kahfi: 103-106) bahwa orang yang mensia-siakan hidupnya dengan perkara yang tidak mengandung nilai ibadah dan tidak beriman kepada hari Akhir, menjadikan Rasul dan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. mereka akan mendapat hukuman berupa siksaan di neraka jahannam kelak nanti di hari Akhir. Kemudian pada ayat selanjutnya (QS al-Kahfi: 107-108) berisi tentang keadaan orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka akan mendapat balasan di Akhirat berupa Surga Firdaus yang kekal dan abadi.

2. Selalu Menuruti Hawa Nafsu dan Syahwat Dalam Hidup

Sebelum memasuki penafsiran, Sayyid Qutb terlebih dahulu memberi gambaran umum tentang ayat ini. Ayat ini secara umum membahas tentang orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, karena pada dasarnya jika manusia beriman kepada hari akhir niscaya mereka mampu mengendalikan hawa nafsu dan syahwatnya.⁷³

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ۚ

⁷¹ Imam as-Suyuthi memiliki nama lengkap Jalaluddin al-Misri as-Suyuthi asy-Syafi'î. Ia merupakan sosok Ulama sekaligus cendikiawan Muslim yang tinggal di Kairo , Mesir. Ia lahir pada tahun 849 H, dan wafat tahun 911 H.

⁷² Imam as-Suyuthi, *Asbâbun Nuzul*, terjemahan Muh. Mifthahul Huda, (Solo: Insan Kamil, 2016).

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir fî Zhilâl al-Qurân*, Jilid. VIII, h. 380.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)*”. (QS. an-Naml: 4)

إِنَّ dalam ilmu nahwu shorof ia merupakan ‘amil nashob⁷⁴, yang berfungsi untuk menashobkan (fathah) kalimat isim sesudahnya. Dari segi bahasa إِنَّ merupakan kata untuk penegasan atau mengokohkan dalam sebuah pembicaraan. Sementara الَّذِينَ merupakan bentuk jama’ mudzakar salim yang dibaca nashob dengan ditandai huruf يَ.⁷⁵ kata هُمْ merupakan isim dhomir⁷⁶ dari kata sebelumnya, yaitu لَا يُؤْمِنُونَ jika dalam satu pembahasan isim dhomir mengalami pengulangan berkali-kali, ia juga sebagai ta’kid dari kata لَا يُؤْمِنُونَ.

➤ Penafsiran Sayyid Quthb

Mereka tidak percaya pada akhirat, maka sunnah Allah tercapai pada mereka. Sehingga perbuatan dan nafsu mereka menjadi indah bagi mereka dan seolah-olah mereka baik untuk mereka. Inilah arti memperindah dalam ayat ini.⁷⁷ Orang-orang kafir berkeliaran karena kesalahan. Jadi, mereka tidak bisa melihat kejahatan dan kejahatan yang ada di dalam mereka, atau mereka bingung untuk tidak mendapatkan tuntunan kepada kebenaran. Hasilnya jelas bagi mereka yang terbuai oleh keindahan hawa nafsu kejahatan dan kejahatan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْآخَسِرُونَ ٥

Artinya: “*Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi*”. (QS. an-Naml: 5)

⁷⁴ ‘Amil nashob yaitu لَعَلَّ، لَكِنَّ، لَيْتَ، إِنَّ، أَنْ، كَأَنَّ، لَكِنْ، لَيْتَ، لَعَلَّ

⁷⁵ Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyah dan ‘Imrithy*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014) cet. ke-33, h. 26 – 27.

⁷⁶ Isim dhomir dalam ilmu bahasa arab merupakan bentuk kata ganti.

⁷⁷ *Ibid*, h. 381.

Azab yang buruk itu terjadi didunia atau akhirat. Tetapi, yang pasti bahwa mereka secara mutlak rugi di akhirat, sebagai balasan setimpal atas dorongan nafsu yang selalu menyuruh berbuat jahat dan keji.⁷⁸ Hukuman buruk terjadi di dunia atau di akhirat. Tetapi, dapat dipastikan bahwa mereka benar-benar kehilangan di akhirat, sebagai hadiah sesuai dengan dorongan nafsu yang selalu menyuruh melakukan kejahatan. Imam al-Maraghi memberi penjelasan tentang orang yang paling merugi dalam ayat ini, bahwa mereka adalah orang yang tidak mendapat pahala dan terus-menerus mendapat azab.⁷⁹

- *Munasabah Ayat*

Pada ayat sebelumnya yaitu QS. an-Naml: 2 berbicara tentang al-Qurân adalah sebagai petunjuk dan kabar gembira bagi orang yang beriman dan pada QS an-Naml: 3 Allah memberi penjelasan siapa orang yang beriman itu, yaitu mereka yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menyakini adanya hari akhir (kiamat). Kemudian pada QS. an-Naml: 4 ini merupakan bentuk perilaku yang bertolak belakang dengan ayat sebelumnya, orang yang seperti ini akan mengalami kerugian berupa siksaan di dunia dan akhirat, sebagaimana yang telah di jelaskan ayat berikutnya.

3. Sesat dan Menyesatkan Dalam Urusan Agama

Manusia yang nantinya akan menanggung dosa berlipat ganda ketika di hari akhir ialah mereka yang telah sesat dari jalan Allah dan berusaha menyesatkan orang lain.

⁷⁸ *Ibid*, h. 382.

⁷⁹ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Darul Fikri, 2001), Jilid. VII, h. 78.

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَجْعَلُونَ عِوَجًا ۖ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ١٩

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat. (QS. Hûd: 19)

يَصُدُّونَ merupakan bentuk jama mudzakar salim yang rofa’nya ditandai dengan huruf و kalimat tersebut juga merupakan fi’il mudori’ yang mengikuti wazan يَفْعُلُ yang menunjukkan makna sedang atau akan terjadi, dari segi bahasa kalimat يَصُدُّونَ berasal dari kata dasar صَدَّ yang memiliki arti mencegah, menghalangi, menentang, melawan, menolak, berpaling, dan bertindak karena takut terhadap sesuatu.⁸⁰ يَصُدُّونَ dalam ayat ini adalah mereka yang tidak suka dengan umat Muslim, mereka akan melakukan tindakan-tindakan sebagaimana yang dijelaskan makna dasar يَصُدُّونَ itu sendiri kepada umat Islam, supaya menjadi kacau dan menjauh dari nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang dijelaskan pada kata selanjutnya dalam ayat ini, yaitu عِوَجًا yang memiliki arti berhenti, mencabut, menarik, meninggalkan, cenderung, doyong, aku tidak memperdulikan ucapanya, bengkok, jelek akhlaknya.⁸¹ Tatkala umat Islam sudah mulai menjauh dari nilai-nilai Agamanya, maka perlahan akan tidak mempercayai apa yang menjadi rukun iman dalam Agamanya. Sebagaimana yang diterangkan pada kata selanjutnya yaitu كَافِرُونَ yang berasal dari turunan kata كَفَرَ yang memiliki arti menutupi, mengingkari, menyelubungi, kufur, tidak mensyukuri.⁸² Dalam ayat ini yang dimaksud كَفَرَ adalah mereka mengingkari atau tidak mempercayai adanya hari kiamat (kebangkitan).

⁸⁰ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, h. 767.

⁸¹ *Ibid*, h. 982.

⁸² *Ibid*, h.1217

➤ Penafsiran Sayyid Quthb

Mereka lebih memilih jalan yang menyimpang (salah) daripada jalan yang lurus (benar)⁸³ siapakah mereka? kemudian diperjelas oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya, mereka itu adalah orang-orang zalim.⁸⁴ Jadi makna zalim pada ayat ini adalah mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menjauhkan mereka dari agama yang benar dan jalan yang lurus. Mereka berusaha menyesatkan orang dengan mengundang mereka ke agama yang bengkok sehingga mereka lari dari agama yang benar.⁸⁵

Dhamir “*hum*” berulang dua kali adalah untuk mengkonfirmasi dan menegaskan kejahatan mereka dan mengungkapkannya ketika mereka ingin dipopulerkan untuk semua manusia.⁸⁶

Mereka yang menduakan Allah yang secara kebetulan adalah orang-orang yang zalim, mereka hanya ingin seluruh jalan hidupnya bengkok dan berpaling dari jalan lurus Islam. Agama kepada selain Allah tidak menghasilkan apa-apa kecuali yang bengkok di semua sisi jiwa dan dalam semua aspek kehidupan.⁸⁷

Menyembah selain Allah akan menyebabkan penghinaan dalam jiwa mereka, meskipun Allah ingin menjunjungnya dengan kebajikan. Ini juga akan mengarah pada tirani dan penganiayaan dalam hidup, meskipun Allah ingin keadilan ditegakkan.. Sia-sialah semua usaha manusia didalam mempertuhankan

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilâl al-Qurân*, Jilid.IV, h. 1867.

⁸⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), Juz. XII, Cet.1, h. 28-29.

⁸⁵ UII, *al-Qurândan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) Jilid. IV, h. 491.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilâl al-Qurân*, Jilid. IV, h.1867

⁸⁷ *Ibid.*

mahluk-mahluk di bumi yang terus dibesar-besarkannya hingga dapat menempati posisi ketuhanan yang sebenarnya. Tetapi para Tuhan buatan sendiri mereka sangat kecil dan tercela yang tidak dapat menempati posisi Allah yang sebenarnya, sehingga para penyembah yang malang selalu kelelahan, berjuang di depan mereka siang dan malam, memasang lampu dan penerangan, dan memukul drum, bernyanyi dan memainkan musik. Jadi, tidak mungkin semua energi mereka ini menghasilkan buah kehidupan sedemikian rupa.

أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ...

Artinya: "Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk(mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain Allah..."

Mereka tidak akan mampu menghalangi siksaan yang Allah berikan kepadanya jika Allah berkehendak, tidak ada penolong yang dapat membantu mereka atau melindungi mereka dari hukuman Allah. Sesungguhnya Allah membiarkan mereka hidup (di dunia) adalah untuk disiksa dalam kekekalan, sehingga hukuman total dunia dan hukuman akhirat adalah lengkap.⁸⁸ Pada ayat ini Hasbi ash-Shiddieqy juga memberi penafsiran yang seirama, bahwa segala usaha yang mereka lakukan untuk menghindar dari azab Allah itu samasekali tidak melemahkan Allah untuk mengazabnya.⁸⁹

...يُضَعِّفُ لَهُمُ الْعَذَابَ...

⁸⁸ *Ibid.* h. 1868.

⁸⁹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, h. 28.

Artinya: “Siksaan itu dilipat gandakan kepada mereka.”

Karena mereka telah mengambil kehidupan ini dengan mengabaikan pikiran dan menutup mata mereka, seolah-olah mereka tidak mendengar dan tidak melihat,

مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ ۚ ٢٠

Artinya: “...Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).” (QS.Hûd :20)

Potongan ayat ini sayyid quthb tidak memberi penafsiran, namun perlu diketahui bahwa yang dimaksud mendengar dan melihat pada ayat di atas adalah mereka tidak sanggup menggunakan pendengaran mereka untuk mendengarkan al-Qurân yang menyeru mereka kepada kebenaran dan mereka tidak dapat melihat jalan kebenaran itu.⁹⁰

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۚ ٢١

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.” (QS.Hûd :21)

Kerugian ini adalah kerugian terbesar. Karena orang yang merugikan diri sendiri tidak akan mendapat manfaat sama sekali dari apa yang orang lain coba lakukan. Mereka telah merugikan diri sendiri dengan menyia-nyiakan waktu di dunia.⁹¹ Mereka tidak merasakan kemuliaan sebagai manusia yang digambarkan dalam ketinggian hidupnya sehingga ia tidak religius (tunduk pada ketaatan) kepada selain Allah, seperti juga tercermin dalam tinggi badan mereka terhadap kehidupan dunia dan selalu terlihat di tingkat yang lebih tinggi. Tindakan mencelakakan diri terjadi ketika mereka kufur di akhirat, dan ketika mereka

⁹⁰ Ibid, h. 29.

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fî zhilâl al-Qurân*, Jilid. IV, h. 1868.

berbohong kepada Tuhan mereka dengan tidak percaya bahwa mereka akan menghadapi-Nya. Dan mereka merugikan diri mereka sendiri di akhirat dengan mendapatkan penghinaan dan hukuman yang mereka tunggu-tunggu. Hilang lenyap dari mereka, dan tidak dapat berkumpul dengan mereka apa yang mereka ada-adakan terhadap Allah secara dusta. Apa yang mereka ada-adakan (mereka pertuhankan) itu bercerabera, hilang, dan lenyap.⁹²

لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْآخْسَرُونَ ٢٢

Artinya: “*Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.*” (QS.Hûd: 22)

Kata أَنْ⁹³ dalam ayat ke 22 surah Huud merupakan huruf ta’kid yang berfungsi untuk menguatkan / menyakinkan, yang dalam bahasa indonesia memiliki arti sesungguhnya, dalam hal ini kalimat أَنْ merupakan bentuk ta’kid pada penghujung ayat. هُمْ⁹⁴ adalah isim dhomir yang kembali kepada mereka yang memiliki perilaku yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, yaitu يَصْدُوقُونَ, عَوَجًا, dan كَفُورُونَ.

➤ Penafsiran Sayyid Quthb

Kehilangan mereka tidak tertandingi, mereka telah melenyapkan diri mereka di dunia (dengan menyembah dan tunduk dengan taat kepada Tuhan

⁹² Ibid.

⁹³ أَنْ merupakan ‘amil rofa’. Dalam kaidah ilmu nahwi ia bertugas untuk merofa’kan kalimat isim yang jatuh setelahnya.

⁹⁴ Dhomir هُمْ merupakan salah satu dari beberapa dhomir rofa’ yang memiliki jumlah dhomir sebanyak 14 jenis.

buatan mereka sendiri), dan di akhirat (dengan masuk ke siksaan neraka).⁹⁵ Sedikitpun tidak ada keraguan bahwasanya merekalah orang-orang yang paling merugi di akhirat, karena mereka telah menukar surga dengan neraka yang sangat panas itu.⁹⁶

- *Munasabah Ayat*

Pada ayat ini (QS. Hûd:19-22) Allah menjelaskan orang yang akan merugi di Akhirat adalah mereka yang selalu berusaha menghalangi, melawan, menolak syariat islam. Kemudian pada ayat selanjutnya (QS.Hûd: 23) Allah menjelaskan orang yang akan menjadi penghuni surga adalah mereka yang beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan merendahkan diri kepada Tuhanya.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ٦٨ قُلْنَا يَبْنَازُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ٦٩ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ٧٠

Artinya: "Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi." (al-Anbiya: 68-70)

Kata أَخْسَرِينَ pada ayat ini Sayyid Quthb memberikan penafsiran, bahwa yang dimaksud orang yang paling merugi pada ayat ini adalah Raja Namrud dan Kaumnya, karena perbuatan makarnya terhadap Nabi Ibrahim dengan bentuk penyiksaan dan tragedi pembakaran kepada sosok Nabi Ibrahim. Namun bentuk makar yang mereka lakukan hanya sia-sia, karena Allah telah menolong Nabi

⁹⁵ *Ibid*, h. 1868.

⁹⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, h. 29.

Ibrahim dengan merubah sifat api yang akan membakar tubuh Nabi Ibrahim bermula panas menyengat berubah dengan dingin dan sejuk.⁹⁷ Menurut Qurish shihab dalam tafsirnya dalam menjelaskan ayat ini, bahwa tujuan pembakaran terhadap Nabi Ibrahim memiliki dua faktor. Pertama, untuk melenyapkan Nyawa dan ajarannya, Kedua, mereka merasa bahwa Tuhan-Tuhan buatan mereka dilecehkan oleh Nabi Ibrahim.⁹⁸

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fî zhilâl al-Qurân*, Jilid. IV, h. 2387.

⁹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. VIII, h. 476.